

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks, seperti sasarannya, yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan (Munandar dkk., 2022:2). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, peserta didik semakin mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk lebih serius dalam menanamkan nilai-nilai moral, khususnya etika dalam berbicara, agar peserta didik mampu berkomunikasi secara santun, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas tutur kata yang diucapkan.

Etika adalah sekumpulan nilai serta aturan moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok, dalam menentukan dan mengarahkan tingkah laku mereka. etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tentang apa yang dianggap baik dan buruk, tetapi juga sebagai landasan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Etika dapat diartikan

sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek (Ikhsan, 2024:17). Dalam kehidupan sehari-hari, etika berfungsi sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga mencakup cara seseorang berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penerapan etika sangat penting dalam membentuk kepribadian individu yang beradab dan bertanggung jawab.

Etika berbicara merupakan suatu konsep yang mengartikan tindak tutur orang untuk mengungkapkan, atau menyampaikan pikiran, konsep, dan perasaan yang ditimbang pada manfaatnya, serta menjelaskan tingkah laku yang seharusnya dilandasi (Hanafi, 2021:17). Di lingkungan sekolah, etika berbicara sangat diperlukan dalam interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan tenaga kependidikan. Namun, pada kenyataannya masih sering ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan etika berbicara yang baik, seperti penggunaan kata-kata kasar, berbicara tidak sopan kepada guru, maupun kurangnya rasa hormat saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Sehingga Etika berbicara sangat berkaitan dengan nilai sosial, yaitu nilai yang mengatur hubungan

antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap saling menghormati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian. Nilai sosial menjadi landasan dalam membentuk perilaku komunikasi yang baik, sehingga seseorang mampu menjaga perasaan orang lain dan menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan adanya nilai sosial yang kuat, peserta didik akan lebih mudah menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dengan cerdas sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter kebangsaan. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik seperti nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, mandiri, cinta tanah air, kerja sama dan peduli lingkungan, diharapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mencerminkan karakter bangsa yang berbudi luhur (Kartono dkk., 2023:25). Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada peserta didik. PKn tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga bertujuan membentuk warga negara yang berakhlak mulia, berkepribadian Pancasila, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab,

toleransi, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PKN.

Hubungan antara etika berbicara dengan etika komunikasi terletak pada peran etika berbicara sebagai bagian dari etika komunikasi itu sendiri. Etika komunikasi merupakan seperangkat norma yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara baik dan benar dalam kehidupan sosial. Etika berbicara menjadi wujud konkret dari etika komunikasi, karena melalui tutur kata yang sopan, santun, dan bertanggung jawab, seseorang dapat mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, penerapan etika berbicara yang baik akan mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, harmonis, dan beradab.

Konteks pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN), penanaman etika berbicara dan nilai sosial menjadi sangat penting. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui proses pembelajaran, guru dapat memberikan contoh, membimbing, dan membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi secara santun, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab dalam berbicara. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran PKn di tingkat SMP, khususnya kelas VIII, peserta didik berada pada masa perkembangan remaja awal yang cenderung mengalami perubahan sikap dan perilaku. Pada fase ini, siswa membutuhkan bimbingan yang tepat agar mampu mengendalikan sikap, termasuk dalam hal berbicara dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran PKn diharapkan dapat berperan aktif dalam membentuk etika berbicara siswa melalui materi, metode pembelajaran, serta keteladanan yang diberikan oleh guru.

Dari kondisi tersebut, SMP Negeri 9 Sintang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai etika berbicara kepada peserta didik. Namun, sejauh mana peran pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa kelas VIII, perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini penting untuk mengetahui kontribusi nyata pembelajaran PKn dalam membentuk sikap dan perilaku komunikasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 9 Sintang, ditemukan bahwa etika berbicara di kelas VIII A, B dan C sebagian besar siswa menggunakan bahasa nonformal saat pembelajaran PKn dan tidak menjaga etika berbicara ketika berinteraksi dengan guru. Total peserta didik dari ketiga kelas adalah 75 siswa dengan rincian kelas A 24 siswa, kelas B 26 siswa, dan kelas C 25 siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan diskusi singkat dengan guru mata pelajaran PKn yaitu Bapak RO dan diperoleh informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang belum menerapkan etika berbicara yang baik, baik dalam

proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Perilaku tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang kurang sopan kepada guru, kurangnya sikap menghormati lawan bicara, serta tidak memperhatikan intonasi dan ekspresi saat berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menjaga tata krama berbicara masih tergolong rendah. Selain itu, fenomena tersebut juga mencerminkan belum optimalnya penanaman nilai sosial, seperti sikap saling menghargai, sopan santun, dan kepedulian dalam berinteraksi. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah, baik antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal melalui pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKn, untuk menanamkan nilai-nilai etika berbicara yang selaras dengan nilai sosial, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi secara santun, menghargai orang lain, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang telah dijelaskan mendorong peneliti untuk melakukan kajian secara lebih mendalam guna memahami dan menganalisis peran mata pelajaran PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara di lingkungan sekolah, khususnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang pada Tahun Ajaran 2025/2026.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis peran pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang tahun ajaran 2025/2026. Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, guru memiliki peran strategis dalam membimbing, mengarahkan, serta membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi secara santun dan menghargai orang lain. Melalui pembelajaran PKn tersebut, diharapkan nilai-nilai etika berbicara dapat tertanam dengan baik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah adalah bentuk pernyataan pertanyaan yang disusun secara sistematis sebagai inti dari permasalahan penelitian, yang merangkum pokok-pokok pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran pembelajaran PKn dalam membentuk etika berbicara siswa saat berinteraksi dengan guru di kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana peran pembelajaran PKn dalam menanamkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya pada kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Bagaimana peran guru PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara pada kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran pembelajaran PKn dalam membentuk etika berbicara siswa saat berinteraksi dengan guru di kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Untuk mendeskripsikan peran pembelajaran PKn dalam menanamkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya pada kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Untuk menganalisis peran guru PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara pada kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, menghasilkan laporan yang tersusun secara sistematis dan ilmiah, serta memberikan manfaat yang luas. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman keilmuan tentang peran pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara pada peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan etika berbicara yang baik dan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru, khususnya guru PKn, dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai etika berbicara kepada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, harmonis, dan beretika melalui penguatan nilai-nilai komunikasi yang santun.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman penulis mengenai penerapan pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara di lingkungan sekolah.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian bagi civitas akademika STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran serta memperjelas makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa definisi istilah sebagai berikut.

1. Peran Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Peran pembelajaran PKn adalah fungsi dan kontribusi yang diberikan oleh proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku. Pembelajaran PKn tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial, seperti rasa tanggung jawab, kesadaran hukum, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kebangsaan. Melalui pembelajaran PKn, siswa diharapkan mampu memahami hak dan

kewajiban sebagai warga negara serta menerapkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks penelitian ini, peran pembelajaran PKn tampak dalam upaya guru menanamkan nilai etika berbicara kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas, seperti pemberian contoh berbahasa yang santun, pembiasaan sikap saling menghargai dalam diskusi, serta penanaman nilai sopan santun dalam berinteraksi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Dengan demikian, pembelajaran PKn berperan penting dalam membentuk perilaku komunikasi siswa yang beretika di lingkungan sekolah.

2. Nilai Etika Berbicara

Nilai etika berbicara adalah seperangkat nilai dan norma yang mengatur cara peserta didik berkomunikasi secara lisan agar sesuai dengan aturan kesopanan dan tata krama yang berlaku di lingkungan sosial, khususnya di sekolah. Nilai ini mencakup penggunaan bahasa yang santun, pilihan kata yang tepat, intonasi dan volume suara yang sopan, serta sikap menghargai lawan bicara dalam setiap bentuk interaksi, baik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Nilai etika berbicara menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi pembicaraan secara bertanggung jawab guna menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan suasana belajar yang kondusif, serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Berkomunikasi dengan guru, siswa harus menggunakan bahasa yang santun dan lebih formal, seperti menyapa dengan “Bapak” atau “Ibu” serta menghindari bahasa yang kurang sopan. Siswa juga perlu memperhatikan intonasi suara, tidak memotong pembicaraan, dan menunggu giliran berbicara. Saat ingin bertanya atau menyampaikan pendapat, sebaiknya diawali dengan ungkapan izin seperti “izin bertanya” atau “maaf ingin menyampaikan pendapat.” Selain itu, siswa harus mampu menerima kritik dan arahan dari guru dengan sikap terbuka sebagai bentuk tanggung jawab dalam belajar.

Sementara itu, dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, siswa tetap harus menjaga kesopanan meskipun hubungan lebih santai. Siswa perlu saling menghargai dengan tidak berkata kasar, tidak mengejek, dan tidak menyinggung perasaan teman. Dalam diskusi, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapat dengan baik tanpa mendominasi serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, siswa juga perlu mengendalikan emosi agar tidak terjadi konflik saat berbeda pendapat.